

Analisis Pendapatan Masyarakat Nelayan Desa Galo-Galo Kab. Pulau Morotai Perspektif Ekonomi Islam

Saiful

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ternate, Indonesia
saiful@iain-ternate.ac.id

Abd. Rauf Wajo

Fakultas Syari'ah IAIN Ternate, Indonesia
abd.raufwajo@iain-ternate.ac.id

Abidil Torano

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ternate, Indonesia
abidiltorano@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan masyarakat nelayan desa galo-galo kab. Pulau morotai pespektif ekonomi islam. Adapaun peneltian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Tenik pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dan teknil analysis data reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Melalui hasil dan pembahasan dalam penelitian ini menghasilkan, sebagian besar masyarakat di desa galo-galo telah memnuhi syarat pendapatan dalam ekonomi islam dimana dimulai dari cara memperoleh pendapatan yang halal yaitu dengan cara bekerja sebagai nelayan, kemudian dari pendapatan tersebut digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam rumah tangga dan di sisihkan sebagian pendapatn mereka untuk digunakan untuk zakat, infak dan sedekah sesuai dengan Hadis yang di sabdakan oleh Rasulullah SAW sebagai berit : “ Tunaikanlah zakat dari harta kalian, karena zakat akan mensucikan kalian “. Dalam riwayat lain juga Rasulullah juga bersabda “ Bayarlah zakat, karena ini merupakan sesuatu yang mensucikann kalian”. Juga dalam sebuah hadits disebutkan “ Jagalah harta kalian dari kotorann dosa-dosa atau kesia-siaan “.

Kata kunci : Pendapatan dalam Islam, analysis Pendapatan, Nelayan Galo-galo

Abstract

This study aims to analyse the income of fishing communities in Galo-Galo village, Morotai Island, from the perspective of Islamic economics. This research uses descriptive qualitative methods. Tenik data collection observation, interviews, documentation and data analysis techniques data reduction, data presentation and conclusions. Through the results and discussion in this study, most of the people in Galo-Galo village have fulfilled the requirements of income in Islamic economics which starts from how to get halal income by working as a fisherman, then from the income is used to meet the daily needs of the household and set aside some of their opinions to be used for zakat, infaq and sadaqah in accordance with the Hadith said by the Prophet Muhammad as berut: "Pay zakat from your wealth, because zakat will purify you". In another

narration also the Prophet also said "Pay zakat, because this is something that purifies you". Also in a hadith mentioned "Keep your property from dirty sins or vanity".

Keywords: Income in Islam, Income analysis, Galo-galo Fishermen

PENDAHULUAN

Kehidupan ekonomi seseorang dapat dikukur melalui pendapatan yang dia miliki, biasanya semakin tinggi pendapatan seseorang akan berpengaruh langsung dalam kehidupan ekonominya yang semakin membaik. Dikarenakan dengan memiliki pendapatan seseorang mampu memenuhi segala kebutuhan didalam hidupnya baik kebutuhan sandang, pangan, papan maupun kebutuhan untuk ibadahnya. Untuk memperoleh pendapatan seseorang dituntut untuk bekerja hingga menghasilkan *income* berupa uang maupun barang yang mampu memberikan nilai ekonomis baginya. Pendapatan dalam kamus manajemen adalah sejumlah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lainnya dalam bentuk upah, gaji, sewa bunga, komisi, ongkos dan laba. Didalam Ekonomi Islam, pendapatan bukan hanya sekedar cara memperoleh hasil dari bekerja namun ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu cara mendistribusikan pendapatan itu sendiri, misalnya setelah seseorang memiliki pendapatan dengan cara halal, dia harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan tak lupa menyisihkan sebagian pendapatannya untuk zakat, infak, sedekah atau membantu orang yang membutuhkan. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memiliki pendapatan, tetapi tidak membiarkan manusia begitu saja untuk memiliki apa yang dia suka karena dalam ekonomi Islam sudah di jelaskan bahwa pendapatan adalah sesuatu yang penting, tetapi tidak lebih penting adalah cara memperolehnya dengan cara baik dan mendistribusikan dengan cara baik pula. Hal ini juga dijelaskan dalam Hadist yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tarmidzi "*Harta yang baik ialah harta yang diperoleh dengan cara baik dan digunakan dengan cara baik pula*". Dari hadist ini dapat kita simpulkan bahwa didalam Ekonomi Islam, sumber pendapatan yang baik tetap hasil pendapatanpun digunakan dengan cara baik pula. Membahas mengenai sumber pendapatan, Sumber pendapatan seseorang atau masyarakat biasanya berbeda-beda tergantung bidang pekerjaan yang mereka geluti, sama halnya dengan masyarakat di desa galo-galo pulau morotai.

Desa Galo-Galo sendiri berada di Kecamatan Morotai Selatan Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara, memiliki sejumlah aset Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat berpotensi bagi kelangsungan hidup masyarakat. Terletak di bibir Pasific, Galo-Galo memiliki keunikan panorama alam yang sangat esotik. Keindahan laut dan pasir yang mengitarinya menjadi daya tarik tersendiri, sehingga banyak wisatawan manca negara maupun dometik sering mengunjungi desa ini untuk berlibur. Berdasarkan riset kolaboratif yang dilakukan oleh TIM Pengabdian Masyarakat Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ternate bersama masyarakat desa Galo-Galo, mengidentifikasi beberapa potensi selain sektor pariwisata, sebagai desa pesisir, Galo-Galo juga memiliki potensi di sektor perikanan yang sangat menjanjikan, diantaranya: berbagai jenis ikan laut dan rumput laut yang memiliki nilai ekonomis tinggi. Oleh sebab itu, banyak diantara masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan, meskipun masih tergolong tradisional dengan jumlah

produksi ikan yang relative terbatas. Mengingat sektor perikanan yang menjanjikan di pulau galo-galo, hal inilah yang mendorong seberapa besar masyarakat di pulau galo-galo berprofesi sebagai nelayan karena dengan berprofesi sebagai nelayan masyarakat galo-galo mampu untuk memperoleh pendapatan dan mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

Dari uraian latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis pendapatan masyarakat nelayan perspektif Ekonomi Islam di desa galo-galo”.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan masyarakat nelayan sudah sesuai dengan perspektif Ekonomi Islam.

KAJIAN TEORI

1. Pengertian pendapatan

Pendapatan merupakan tujuan utama dari pendirian suatu perusahaan. Sebagai suatu organisasi yang berorientasi profit maka pendapatan mempunyai peranan yang sangat besar. Pendapatan merupakan faktor penting dalam operasi suatu perusahaan, karena pendapatan akan mempengaruhi tingkat laba yang diharapkan akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan. Ikatan Akuntan Indonesia (2019:22) mengungkapkan dalam Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mendefinisikan Pendapatan adalah penghasilan yang timbul dalam pelaksanaan aktivitas entitas yang biasa dan dikenal dengan sebutan berbeda seperti penjualan, imbalan, bunga, dividen, royalti dan sewa. Menurut Harnanto (2019:102) menuliskan bahwa pendapatan adalah “kenaikan atau bertambahnya aset dan penurunan atau berkurangnya liabilitas perusahaan yang merupakan akibat dari aktivitas operasi atau pengadaan barang dan jasa kepada masyarakat atau konsumen pada khususnya.

1.1 Konsep Pendapatan

Dari definisi dan teori pendapatan menurut para ahli diatas, dapat diketahui karakteristik yang membentuk pengertian pendapatan, yaitu : 1. Aliran masuk atau kenaikan aset adalah jumlah aset baru yang diterima dari konsumen, aliran dari dana konsumen, kenaikan laba ekonomi, laba penjualan aset. 2. Kegiatan yang mempresentasi operasi utama atau sentral yang terus menerus adalah pendapatan dari kegiatan normal perusahaan biasanya diperoleh dari hasil penjualan barang atau jasa yang berhubungan dengan kegiatan utama perusahaan. 3. Pelunasan, penurunan, atau pengurangan kewajiban dimana suatu entitas mengalami kenaikan aset sebelumnya, misalnya menerima pembayaran dimuka dari pelanggan, pengiriman barang, atau pelaksanaan jasa akan mengurangi kewajiban yang menimbulkan pendapatan.

A. Pendapatan dalam Islam

Pendapatan atau upah dapat didefinisikan dengan sejumlah uang yang dibayar oleh orang yang memberi pekerjaan kepada pekerja atas jasanya sesuai perjanjian Dalam al-Qur’an surat An-Nisa” ayat 29 tersirat tentang pendapatan yang artinya Artinya:

”Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang Berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah

kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”

Perbedaan kepemilikan harta dalam kehidupan manusia merupakan hukum dan ketetapan Allah SWT yang mempunyai banyak hikmah dan maknanya bagi kehidupan manusia. Dengan perbedaan pendapatan dan kepemilikan inilah manusia memiliki peran lebih diantara makhluk lain di kehidupan ini. Disamping itu, perbedaan ini membawa pentingnya makna kerja sama Antara yang satu dengan yang lainnya dalam memenuhi kepentingan-kepentingan hidupnya. Perbedaan pendapatan dan kepemilikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan, tetapi dengan perbedaan ini bukan menjadi alasan manusia Antara satu orang dengan orang lain untuk melegitimasi kedudukan dihadapan Allah SWT sebagai makhluk yang mulia atau hina. Mulia atau hina hanya berkaitan dengan sifat ketakwaan dalam diri manusia.²⁶ Perbedaan pendapatan dan kepemilikan harta ini merupakan upaya manusia unuk bisa memahami nikmat Allah, sekaligus memahami kedudukan dengan sesamanya. Maka dengan perbedaan ini ada perintah Allah yang merupakan suatu ibadah ketika mengamalkannya. Bagi yang berlebih kepemilikan hartanya, maka ada perintah untuk mendistribusikan sebagian kepemilikan hartanya. Sedangkan bagi yang kekurangan kepemilikan harta maka ada perintah bersabar diatas kekurangan, dan tidak menjadikannya berkecil hati dan merasa kesusahan.

Ketidakbenaran dalam distribusi menjadikan alokasi harta menjadi tidak seimbang. Pemilikan harta pada hanya beberapa orang saja dalam suatu masyarakat menyebabkan ketidakseimbangan hidup dan buruk bagi kehidupan. Dalam hal ini seorang individu muslim harus faham dan mengerti masalah alikasi pendapatan dalam islam, demikian pula pemerintah atau ulam mempunyai peran penting untuk menjadi motiator pendistribusian kekayaan kepada masyarakat muslim. Sebagai alat atau instrument distribusi tersebut adalah melalui zakat, sedekah, infa dan lainnya guna menjaga keharmonisan dalam hiduo social, selain juga mengajarkan kepada umat islam rasa keimanan dan kecintaan kepada Khaliknya.

Distribusi pendapatan berkaitan bukan saja berhubungan dengan aspek ekonomi tetapi juga aspek sosial dan aspek politik. maka distribusi dan alokasi pendapatan dalam ekonomi islam menjadi perhatian bagi para ahli ekonomi islam dan konvensional sampai saat ini. Jawaban sementara dari masalah ini, islam telah menganjurkan untuk mengerjakan zakat, infa, shadaqah. Kemudian baitul Mal membagikan kepada orang yang membutuhkan untuk meringankan beban dan masalah hidup orang lain dengan memberikan langsung atau tidak langsung. Islam tidak mengarahkan distribusi pendapatan secara sama rata, letak pemerataan dalam islam adalah keadilan atas dasar masalah.

1.1 Instrumen pedapatan dalam Islam

Dalam wacana fiqh islam peraturan terhadap pendapatan distribusi Antara lain adalah Zakat. Zakat menurut Sulaiman Rasyid (2005) adalah “ kadar harta tertentu yang diberikan kepada yang berhak menerimanya dengan beberapa syarat”. Perintah zakat dalam rukun islam menandakan betapa pentingnya ibadah ini. Prinsip-Prinsip Ekonomi menyebutkan perintah untuk membayar zakat bersamaan dengan perintah mengerjakann sholat. Dari segi hukumnya, zakat adalah salah satu rukun islam yang merupakan fardu

“in atas tiap- tiap orang yang cukup syaratsyaratnya. Hal ini juga mengandung dua fungsi ibadah yaitu beribadah secara individual dan juga melaksanakan ibadah secara sosial bahkan keharmonisan antarindividu muslim terutama antara orang yang berlebih harta dan yang kekurangan harta. Dari segi kebaikan rezekinya zakat mensucikan harta orang yang beriman karena rezeki yang diperolehnya, terkadang tercampur dengan masalah-masalah yang subhat. Dalam hadits juga Rasulullah SAW bersabda “Tunaikanlah zakat dari harta kalian, karena zakat akan mensucikan kalian “. Dalam riwayat lain juga Rasulullah juga bersabda “ Bayarlah zakat, karena ini merupakan sesuatu yang mensucikann kalian”. Juga dalam sebuah hadits disebutkan “ Jagalah harta kalian dari kotorann dosa-dosa atau kesia-siaan “. b. Dalil Zakat Terdapat dalam surat An Nisa ayat 77:

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka : tahanlah tanganmu berperang, demikianlah sholat dan bayarlah zakat hartamu, setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih dari itu takutnya, ya Tuhan kami, mengapa engkau wajibkan kami berperang kepada kami, mengapa tidak engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi ? Katakanlah kesenangan didunia ini sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”

Juga dalam surat At Taubah ayat 103 artinya :

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka , sesungguhnya doa kamu ini menjadi ketetntraman bagi jiwa mereka. Dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui ”

Didalam Ekonomi Islam, pendapatan bukan hanya sekedar cara memperoleh hasil dari bekerja namun ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu cara mendistribusikan pendapatan itu sendiri, misalnya setelah seseorang memiliki pendapatan dengan cara halal, dia harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan tak lupa menyisihkan sebagian pendapatannya untuk zakat, infak, sedekah atau membantu orang yang membutuhkan. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memiliki pendapatan, tetapi tidak membiarkan manusia begitu saja untuk memiliki apa yang dia suka karena dalam ekonomi Islam sudah di jelaskan bahwa pendapatan adalah sesuatu yang penting, tetapi tidak lebih penting adalah cara memperolehnya dengan cara baik dan mendistribusikan dengan cara baik pula. Hal ini juga dijelaskan dalam Hadist yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tarmidzi

“Harta yang baik ialah harta yang diperoleh dengan cara baik dan digunakan dengan cara baik pula”.

Dari hadist ini dapat kita simpulkan bahwa didalam Ekonomi Islam, sumber pendapatan yang baik tetap hasil pendapatannya pun digunakan dengan cara baik pula.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata atau gambar. Menurut Bagdon dan Taylor, sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Tempat penelitian Penelitian ini di lakukan pada Masyarakat komunitas Nelayan di Desa Galo-galo Kabupaten Morotai Selatan, Pulau Morotai, Maluku Utara. Waktu penelitian Penelitian ini dilakukan pada 14 November 2022 sampai dengan bulan 20 November 2022. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui wawancara dengan pihak-pihak yang menjadi Objek penelitian dalam hal ini, Masyarakat Komunitas Nelayan di Desa Galo-galo. Data sekunder, merupakan data pendukung yang secara tidak langsung memberikan data atau informasi yang terkait dengan objek penelitian. Oleh karena itu data sekunder ini meliputi data yang di ambil oleh buku-buku, artikel, dan lain sebagainya. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Metode observasi adalah metode pengumpulan yang menggunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan tanpa ada pertolongan standar lain untuk keperluan tersebut.² Observasi yang dilakukan pada penelitian ini yaitu pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap analisis pendapatan masyarakat nelayan perspektif ekonomi Islam. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan berupa pengamatan tentang Pendapatan masyarakat komunitas nelayan kaitannya dengan faktor penelitian.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.³ Untuk mendapatkan penelitian ini saya akan mewawancarai pihak Masyarakat Komunitas Nelayan yaitu : Ketua Komunitas, Anggota Komunitas dan Kepala Desa setempat.

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, terutama berupa arsip-arsip dan termasuk juga buku-buku tentang pendapat teori, dalil-dalil yang berhubungan dengan masalah penelitian.⁴

Analisa data adalah upaya mengorganisasikan dan mengurutkan data secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan

¹Lexy J Moleong, *Metodologi Penenlitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm. 121.

²Mohammad Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalila Indonesia, 1988), hlm. 212.

³Lexy J, Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*, Edisi cet, ke-24, (Bandung: Remaja Rosdayakarya Offset, 2007), hlm. 189.

⁴Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Unversity Press, 1991), hlm. 133.

pemahaman penelitian tentang masalah yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.⁵

1. Reduksi data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Reduksi data atau proses transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun. Jadi dalam penelitian kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam suatu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁶

2. Penyajian data

Penyajian data yang sering digunakan untuk data kualitatif pada masa yang lalu adalah dalam bentuk teks naratif dalam puluhan, ratusan, atau bahkan ribuan halaman. Akan tetapi, teks naratif dalam jumlah yang besar melebihi beban kemampuan manusia dalam memproses informasi. Manusia tidak cukup memproses informasi yang besar jumlahnya, kecenderungan kognitifnya adalah menyederhanakan informasi yang kompleks kedalam kesatuan bentuk yang disederhanakan dan selektif atau konfigurasi yang mudah dipahami. Penyajian data dalam kualitatif sekarang ini juga dapat dilakukan dalam berbagai jenis matriks, grafis, jaringan, dan bagan. Semuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu padan dan mudah diraih. Jadi penyajian data merupakan bagian dari analisis.⁷

3. Kesimpulan

Kegiatan analisis ketiga adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Ketika kegiatan pengumpulan data dilakukan, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat ketaraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan yang mulamula belum jelas akan meningkat menjadi lebih terperinci. Kesimpulan-kesimpulan final akan muncul bergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan pemberi dana, tetapi sering kali kesimpulan itu telah sering dirumuskan sebelumnya sejak awal.

⁵Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: PT. Bayu Indra Grafika, 1996), hlm. 140.

⁶Sudarwan Danim, *Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan Dan Humaniora*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 51.

⁷Sudarto, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 66.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Potensi Ekonomi Masyarakat Desa Galo-Galo di Sektor Perikanan.

Masyarakat desa Galo-Galo termasuk kategori masyarakat yang bermata pencaharian sebagai nelayan dalam memenuhi kehidupan ekonominya. Usaha nelayan menjadi sumber penopang utama pendapatan rumah tangga masyarakat disamping sebagai petani dan buruh. Kecenderungan masyarakat nelayan tersebut dikarenakan Desa Galo-Galo merupakan desa kawasan pantai yang memiliki sejumlah aset Sumber Daya Alam (SDA) yang sangat berpotensi bagi kelangsungan hidup masyarakat tempatan. Terletak di bibir Pasific, Galo-Galo memiliki keunikan panorama alam yang sangat esotik. Keindahan laut dan pasir yang mengitarinya menjadi daya tarik tersendiri, sehingga banyak wisatawan manca negara maupun domestik sering mengunjungi desa ini untuk berlibur dan berwisata. Disamping suguhan panorama alam pantai, terdapat pula kekayaan suberdaya kelautan seperti ikan dan terumbu karang serta kawasan bawah laut yang strategis untuk budidaya berbagai jenis ikan.

Beberapa asset dibidang kelautan tersebut, selama ini menjadi sumber pencaharian masyarakat yang dieksplorasi para nelayan desa Galo-Galo baik nelayan tangkap maupun budidaya. Untuk nelayan tangkap, dilakukan melalui alat pancing (*hooks and lines*), jaring lingkaran (*srounding nets*) dan bubu atau perangkap (*traps*). Sedangkan untuk nelayan budidaya, dilakukan melalui budidaya ikan kerapuh dan rumput laut. Disamping itu, terdapat dua *home industry* yang selama ini dilakukan oleh masyarakat terutama ibu rumah tangga, yakni memproduksi ikan asin hasil tangkapan nelayan untuk dijual ke konsumen baik di Kabupaten Morotai maupun daerah terdekat lainnya dan mengekstraksi buah mangrove yang tumbuh disekitar pantai Galo-Galo untuk dijadikan sebagai sabun mandi. Dari kedua *home industry* tersebut, hanya produksi ikan asin yang telah memberi kontribusi bagi ekonomi rumah tangga nelayan sedangkan produksi sabun hasil ekstraksi mangrove belum berdampak bagi pendapatan masyarakat karena keterbatasan biaya produksi dan pemasaran. *Home industry* lainnya yang dikerjakan oleh para ibu-ibu desa Galo-Galo adalah kerajinan anyaman tikar, anyaman menampi beras (*nyiru*) dan lainnya.

Meskipun secara alamiah, pemanfaatan nelayan Desa Galo-Galo terhadap sumber daya alamnya sudah berjalan, namun demikian belum menunjukkan suatu perkembangan yang signifikan terhadap perubahan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan (*sustainable*). Dibutuhkan sinergitas dan pola pemberdayaan ekonomi masyarakat dengan melibatkan pemerintah, dunia usaha dan *stakeholders* terkait, melalui program pemberdayaan nelayan yang berbasis pada asset yang dimilikinya secara terpadu dan terorganisir agar memberi kontribusi berkelanjutan bagi kelangsungan hidup masyarakat setempat.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dilakukan dengan cara mewawancarai beberapa Nasarsumber yang sudah disebutkan dalam metodologi penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan pendapatan dalam ekonomi Islam dimulai dari cara memperoleh pendapatan hingga mendistribusikan pendapatan yang sesuai dengan kaidah ekonomi Islam, berikut hasil wawancara dengan

bapak Firman selaku Ketua Komunitas nelayan rumput laut, adapun pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana cara pak firman memperoleh pendapatan?

“Saya peroleh pendapatan ni dari hasil budidaya rumput laut sama-sama deng torang pe komunitas dalam kelompok”

Dalam sebulan berapa penghasilan pak firman?

“Dalam satu bulan tu saya bisa dapat Rp.2,000,0000., itu pendapatan bersih....?”

Apakah modal usaha budidaya rumput laut pak firman berasal dari modal sendiri?

“Kebetulan torang pe modal operasional ini di biyai oleh pihak ketiga yaitu PT.Karagenan Indonesia (Perusahaan dari Surabaya), dia pe sistem dorang kase siap torang pe semua kebutuhan untuk budidaya rumput laut nanti torang ganti dong pe doi kalo torang so panen rumput laut, jadi sama deng utang begitu, selain itu dorang juga penuhi torang pe kebutuhan untuk bahan pangan hari-hari... misalnya beras, gula, kopi, terigu dan lain-lain...., Cuma ya begitu dah, tong tra tau tong pe utang operasional ni dia abis kapan... “

Dari hasil wawancara dengan pak firman diatas dapat disimpulkan bahwa dari cara memperoleh modal operasional, pak firman belum memenuhi kategori prinsip ekonomi Islam dikarenakan tidak ada kejelasan kontrak kerjasama dalam hal modal operasional hal ini tentunya tidak sesuai dengan kontrak kerjasama dalam ekonomi Islam misalnya Kontrak kerjasama dengan akad Mudharabah, bantuan operasional berujung hutang, dan tidak diketahui secara pasti kapan hutang yang ditimbulkan kapan bisa dilunasi hal ini juga tentunya bertentangan dengan prinsip ekonomi Islam karena menimbulkan Gharar dalam transaksi atau kerjasama tersebut. Hal ini tentunya tidak sesuai dengan prinsip Ekonomi Islam dimana dalam ekonomi Islam sudah jelas melarang Gharar dalam berbagai transaksi ekonomi yang tidak berlandaskan akad antara kedua belah pihak atau lebih dalam hubungan kerjasama. Dari pendapatan yang pak firman peroleh dalam satu bulan, biasanya digunakan untuk apa..???

“Dari pendapatan yang saya peroleh dalam 1 bulan tu saya pake untuk kase sekolah saya ape anak deng pake untuk doi makan hari-hari saja... kadang kalo dia lebih saya simpan jang sampe ada keperluan mendadak”

Apakah dari hasil pendapatan dalam satu bulan pak firman menyisihkan sebagian untuk di sedekahkan atau infak...?

“Kadang kalo ada lebih saya kase sedekah di masjid hari Jum’at... kadang saya bantu saya pe keluarga yang jaga dating mengekuh tarada doi beras deng gula... jadi biasa saya kase walaupun tra banyak....”

Dari hasil wawancara dengan pak firman diatas bisa disimpulkan bahwa pak firman ternyata menyisihkan sebagian pendapatan beliau untuk di sedekahkan ke orang yang membutuhkan dan sedekah di masjid.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan Bapak Haji Abdullah kudo :

Bagaimana pak haji memperoleh pendapatan?

“Saya peroleh pendapatan dari saya pe hasil budidaya ikan kerapu...!!! Dalam satu bulan saya dapat sekitar Rp.2,700,000... itu standar, kadang kalo panen banyak tu dia bisa sampe Rp.5,000,000.- ..”

Usaha budidaya pak Haji ini modalnya dari mana? Dan bagaimna cara pak haji memperoleh modal?

“Kalo modal tu kebetulan saya punya sendiri... saya kumpul dari doi mengael bertahun-tahun baru saya beli sadiki-sadiki di ape alat-alat budidaya ini sampe bisa lengkap begini..”

Pendapatan pak haji digunakan untuk apa?

“Saya pe pendapatan ini saya pake untuk biaya hidup hari-hari saja karena kebetulan saya pe anak-anak samua so lulus sekolah...”

Selain untuk kehidupan sehari-hari, apakah pak haji mersedekahkan atau infak dari hasil pendapatan itu?

“Alhamdulillah kalo masalah sedekah tu biar saya deng Allah SWT yang tahu saja... saya selalu usaha untuk bersedekah tanpa orang lain tahu...”

Dari hasil wawancara dengan pak haji Abdullah kudo diatas, bisa disimpulkan bahwa beliau telah menjalankan prinsip ekonomi Islam dalam memperoleh pendapatan, dimulai dari Modal yang digunakan yang tidak mengandung unsur Gharar, riba dan Haram. Pengunnaan pendapatan juga sudah sesuai dengan prinsip ekonomi syariah yaitu menyisihkan sebagian pendapatan untuk sedekah dan infak.

Berikut merupakan hasil wawancara dengan bapak Husen yang merupakan nelayan mandiri untuk rumput laut :

Berapa pendapatan pak Husen dalam satu bulan?

“Kalo saya pe pendapatan tu tra menentu, tergantung cuaca.. kalo cuaca bagus kong sya bisa pi mengael tu dalam satu hari saya bisa dapa Rp.300,000.-,...kalo cuaca buruk tu saya bahkan tra ada penghasilan sama sekali...”

Dengan pendpatan Rp.300,00-., / Hari kalo cuaca bagus, biasanya pak husen gunakan itu untuk apa saja?

“Saya dapa doi itu biasa saya buka Rp.50,000.- untuk Doi solar mesin saja, di ape sisa tu saya kase di saya pe maitua karena dia yang urus samua mulai dari makan sampe kase sekolah anak-anak”

Dari penghasilan itu apakah pak husen bersedakh atau infak?

“Saya ini tra begitu sering bersedekah, kadang saja kalo saya ada doi lebe baru saya bawa di masjid taru di kotak amal, kadang tarada sama skali,, itu karena say ape keadaan deng kebutuhan...”

Dari hasil wawancara dengan pak husen diatas, dapat disimpulkan bahwa beliau sendiri ternyata tidak selalu menyisihkan pendapatannya untuk di sedekahkan atau infak, dengan alasan kebutuhan hidup yang dijalani.

Berikut adalah hasil wawancara dengan pak mugiat kudo sebagai kepala desa di Galo-galo :

Bagaimana pandangan pak mugiat selaku pak kades galo-galo terhadap komunitas nelayan di galo-galo :

“Sebenarnya komunitas nelayan di desa galo-galo ini so berlangsung lama dari sebelum saya lahir... karena posisi desa galo-galo ini dikelilingi oleh lautan, jadi kami sangat bergantung dari hasil laut ini dengan cara jadi nelayan ini so turun-temurun...”

Apakah menurut pak mugiat ada peningkatan dari jumlah pendapatan nelayan di desa galo-galo saat ini dengan sebelumnya?

“Kalo itu jelas ada, karena sekarang ni dong pe alat tangkap atau budidaya tu so luamayan lengkap, jadi otomatis dia akan berpengaruh di dorang hasil tangkapan atau budidaya...”

Apakah ada sumbangsih nelayan dalam kegiatan keagamaan di desa?

“Alahamdulillah ada beberapa diantara dorang yang suka sumbang bahan untuk tong pe pembangunan masjid disini...”

Dari hasil wawancara dengan pak mugiat selaku kepala desa di galo-galo dapat disimpulkan bahwa sebagian nelayan ikut memberikan sumbangan berupa bahan bangunan untuk pembangunan masjid di desa. Hal ini tentunya sesuai dengan prinsip ekonomi Islam.

Didalam Ekonomi Islam, pendapatan bukan hanya sekedar cara memperoleh hasil dari bekerja namun ada hal lain yang perlu diperhatikan yaitu cara mendistribusikan pendapatan itu sendiri, misalnya setelah seseorang memiliki pendapatan dengan cara halal, dia harus memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan tak lupa menyisihkan sebagian pendapatannya untuk zakat, infak, sedekah atau membantu orang yang membutuhkan. Islam memberikan kebebasan kepada manusia untuk memiliki pendapatan, tetapi tidak membiarkan manusia begitu saja untuk memiliki apa yang dia suka karena dalam ekonomi Islam sudah di jelaskan bahwa pendapatan adalah sesuatu yang penting, tetapi tidak lebih penting adalah cara memperolehnya dengan cara baik dan mendistribusikan dengan cara baik pula. Hal ini juga dijelaskan dalam Hadist yang di riwayatkan oleh Ibnu Majah dan Tarmidzi *“Harta yang baik ialah harta yang diperoleh dengan cara baik dan digunakan dengan cara baik pula”*. Dari hadist ini dapat kita simpulkan bahwa didalam Ekonomi Islam, sumber pendapatan yang baik tetap hasil pendapatanpun digunakan dengan cara baik pula.

Dari hasil penelitian diatas terlihat jelas bahwa dalam memperoleh modal kerja satu diantara 3 sumber yang masih menggunakan pihak ketiga sebagai pemodal, hal itu sebenarnya tidaklah menjadi sebuah masalah, namun yang menjadi persoalan adalah dalam hal kerjasama tidak terdapat akad yang digunakan sehingga menimbulkan Gharar dalam kontrak, selain itu kerjasama yang dibangun juga berujung hutang piutang yang tidak tau kapan bisa selesai dikarenakan ketidakjelasan kapan berakhirnya. Ini juga menyebabkan Gharar dari segi pelunasan Hutang piutang yang ditakutkan merusak tatanan hidup masyarakat nelayan setempat. Namun disisi lain sebagian masyarakat nelayan sudah menggunakan pendapatannya selain untuk memenuhi kehidupan sehari-hari, mereka juga menggunakan sebagian pendapatannya untuk bersedekah atau sekedar berinfaq.

Layaknya dalam prinsip Ekonomi Islam, pendapatan bukan hanya sekedar diperoleh dengan cara baik dan halal tapi digunakan dengan bijak dan cara yang halal

pula. Sebagian besar Masyarakat nelayan di desa galo-galo sudah melaksanakan prinsip ekonomi Islam dalam memperoleh pendapatan. Ini tentunya bisa menjadi contoh yang baik kepada nelayan lainnya di pulau morotai karena pentingnya menjadi harta kita agar memperoleh keberkahan dan keselamatan kita di dunia mamupun pertanggung jawaban kita di akhirat kelak.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan yang diperoleh peneliti di lokasi penelitian, maka peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut :

“Masih ada sebagian kecil dari masyarakat nelayan desa galo-galo yang dalam hal memperoleh pendapatan belum sesuai dengan prinsip ekonomi Islam, namun sebagian besar sudah memenuhi Prinsip ekonomi Islam baik dari segi memperoleh pendapatan maupun mendistribusikan pendapatan yang mereka peroleh.” Artinya sebagian masyarakat nelayan sudah mampu memperoleh pendapatan dari aktivitas halal yaitu usaha nelayan dan sudah mampu memenuhi kebutuhan di dunia berupa memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari dan sekaligus mendistribusikan sebagian pendapatan mereka untuk menunaikan zakat, infak dan sedekah. Hal ini tentunya sudah sesuai dengan Hadits juga Rasulullah SAW bersabda “ Tunaikanlah zakat dari harta kalian, karena zakat akan mensucikan kalian “. Dalam riwayat lain juga Rasulullah juga bersabda “ Bayarlah zakat, karena ini merupakan sesuatu yang mensucikan kalian”. Juga dalam sebuah hadits disebutkan “ Jagalah harta kalian dari kotorannya dosa-dosa atau kesia-siaan “. b. Dalil Zakat Terdapat dalam surat An Nisa ayat 77:

“Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka : tahanlah tanganmu berperang, demikianlah sholat dan bayarlah zakat hartamu, setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih dari itu takutnya, ya Tuhan kami, mengapa engkau wajibkan kami berperang kepada kami, mengapa tidak engkau tanggihkan (kewajiban berperang) kepada kami beberapa waktu lagi ? Katakanlah kesenangan didunia ini sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertaqwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.”

Juga dalam surat At Taubah ayat 103 artinya :

“Ambilah zakat dari sebagian harta mereka dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka dan mendoalah untuk mereka , sesungguhnya doa kamu ini menjadi ketentraman bagi jiwa mereka. Dan Allah maha mendengar dan maha mengetahui ”

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2020). Fungsi Perempuan Dalam Usaha Budidaya Rumput Laut Di Desa Galo-Galo Kabupaten Pulau Morotai.
- Freire, Paulo *Pedagogy of The Oppressed*. Harmondsworth: Penguin Books, Inc
- Friedmann, *Empowerment: the Politics of Alternative Development*, Cambridge Mass: Blackwell Publisher, 1992
- Hutomo, Mardi Yatmo, "Pemberdayaan Masyarakat dalam Bidang Ekonomi: Tinjauan Teoritik dan Implementasi" Pokok-pokok pikiran disampaikan pada Seminar Sehari Pemberdayaan Masyarakat, Bappenas, Jakarta, 6 Maret 2000
- Iryani, Ita, "Pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Oleh Pemerintah Desa dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat di Desa Kartajaya Kec. Mangun Jaya Kab. Pangandaran", *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3, No. 3, 2017
- Marasabessy, Z.A., Adam, A., Ngongira, H., Baharuddin, S., La Ma'a, R., & Lastory, S. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pemetaan Aset Desa (Studi Kasus Desa Bale Kec. Oba Kota Tidore Kepulauan). *Empower : Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*.
- Noor Juliansyah, 2014, *Analisis data Penelitian Ekonomi*. Jakarta : Kompas Gramedia
- Sri Nurhayati, Wasilah. 2015. *Akuntansi Syari'ah di Indonesia Edisi 4*. Jakarta. Salemba Empat
- Sofyan Syafri Harhap. 2004. *Akuntansi Islam*. Jakarta . Bumi Aksara
- Sukarno Wibowo, Dedi Supriadi. 2013. *Ekonomi Mikro Islam*. Bandung. Pustaka Setia
- Sri Dewi, Adeh Ratna. 2017. *Akuntansi Syari'ah*. Bandung. Rekayasa Sains
- Triuwono iwan, 2015. *Akuntansi Syari'ah (Perspektif, Metodologi, dan Teori)*. Depok : Rajagrafindo persada.